

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha sangat kuat. Hal ini dapat berpengaruh untuk perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan antar perusahaan, perusahaan dituntut untuk semakin memperkuat daya saing sehingga nantinya dapat bersaing dan dapat pula mengantisipasi perusahaan pesaing lainnya. Beberapa perusahaan saat ini juga tidak luput dari yang namanya krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau bahkan ada yang sampai menutup usahanya (Atmini & Wuryana, 2013). Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu apabila suatu perusahaan belum mampu membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Rusaly (2016), menjelaskan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak mendapatkan kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuiditas. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan. Model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Amalia, 2017).

Perusahaan yang sudah mengetahui adanya tanda-tanda *financial distress* harus segera mengambil tindakan agar tidak sampai bangkrut atau pailit. Maka dari itu para investor atau kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan

perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen. *Financial distress* perlu diantisipasi dan perlu diketahui lebih dini. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan. Model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Almilia 2017). Oleh karena itu banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan *financial distress*. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perluasan dari penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* adalah dimasukkannya variabel penjelas lain selain variabel keuangan seperti kondisi ekonomi, sensitivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi, opini perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan, dan perbedaan industri.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default* (Atmini, 2013). Kondisi *financial distress* tentu akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Dengan maksud untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dapat *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang mengalami *de-listing* ini disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Berikut beberapa contoh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang mengalami *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Perusahaan makanan dan minuman yang mengalami *financial distress*.

NO	NAMA PERUSAHAAN	2018	2019	2020
1	PT.Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	-0,687	1,281	-0,620
2	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO)	1,212	1,427	-1,127
3	PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD)	1,337	1,883	1,816
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	1,673	1,911	1,344
5	PT. Prasida Aneka Niaga Tbk (PSDN)	2,442	1,878	1,592
6	PT. Palma Serasih Tbk (PSGO)	2,422	1,878	1,592
7	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI)	2,074	2,166	2,438
8	PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)	1,944	-1,916	2,528
9	PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	2,094	2,467	2,623
Rata – Rata		1,612	1,441	1,354

Sumber Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2022)

Table 1. Menjelaskan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan Tri Bayan Tirta Tbk tahun 2018 perusahaan tersebut memiliki angka -0.687 pada tahun 2019 mengalami kenaikan 0.597 dari angka 1.281 dan kemudian mengalami penurunan lagi menjadi -0.620. PT Wahana Interfood Nusantara Tbk di tahun 2018 memiliki angka 1.212 kemudian mengalami kenaikan di tahun 2019 dengan angka 1.427 kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 dengan angka -1.127. PT Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2018 mendapatkan angka 1,337, ditahun 2019 mengalami kenaikan 1.883, kemudian di tahun 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi 1.816. PT Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2018 menunjukan angka 1.673, kemudian di tahun 2019 megalami kenaikan yang cukup banyak dengan angka 1.991, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup banyak dengan jumlah 1.344. PT. Prasida Aneka Niaga Tbk di tahun 2018 memiliki angka 2.422, kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 dengan angka 1.878, dan ditahun 2020 mengalami penurunan lagi menjadi angka 1.592. PT.Palma Serasih Tbk di tahun 2018 memiliki angka 2.442, kemudian mengalami sedikit penurunan dengan jumlah 1,878 dan mengalami penurunan lagi di tahun 2020 dengan jumlah 1,592. PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk tahun 2018 memiliki angka 2.074, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2019 dengan jumlah 2,166, kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup meningkat dengan jumlah 2.438. PT Sekar Bumi Tbk tahun 2018 memiliki jumlah 1.944, kemudian di

tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1.916, kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat meningkat 2.528. PT Sekar Laut Tbk tahun 2018 dengan angka 2.094, kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan jumlah di angka 2,467, kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan lagi dengan jumlah 2.623. Di tahun 2018 nilai rata-rata berada di angka 1,612, di tahun 2019 mengalami penurunan dengan jumlah angka 1,441, dan di tahun 2020 mengalami penurunan lagi dengan jumlah angka 1,350.

Pada umumnya penelitian tentang *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Selain masalah variabel keuangan dan nonkeuangan, perbincangan lain yang menarik adalah fokus pada Laba dan Arus kas. Para investor dan kreditor sering kali melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan dan kesuksesan operasi dapat dilihat dari perolehan laba. Namun terkadang arus kas juga mempunyai kegunaan dalam pengukuran kondisi perusahaan. Kinerja bisnis secara umum dapat diukur dengan kesuksesannya menghasilkan laba.

Salah satu kegunaan dari informasi laba (Harapah, 2011) yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut dapat mengakibatkan para investor menarik kembali investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan apakah laba berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*kas inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar dari arus kas yang keluar

maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flowsh*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flowsh* (Hendriksen, 2012).

Peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti apakah laba atau arus kas yang lebih berpengaruh baik terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan variabel keuangan dan variabel nonkeuangan. Peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan makanan dan minuman karena didalam kehidupan baik individu maupun bermasyarakat dapat dipastikan membutuhkan kebutuhan pokok yaitu makan dan minum. Dari permasalahan tersebut, peluang cukup besar jika suatu perusahaan dapat memproduksi bahan atau barang pada faktor makanan dan minuman untuk semua orang. Semakin lama perusahaan yang bergerak dibidang makanan dan minuman sudah berkembang dengan pesat dan jumlahnya pun cukup banyak, dari yang bertaraf menengah sampai perusahaan besar.

Persaingan diantara perusahaan-perusahaan tersebut dalam rangka memperebutkan dan menguasai pasar serta untuk kelangsungan hidup perusahaan memerlukan strategi pemasaran yang baik, kualitas produk yang baik, dan manajemen yang terorganisir. Dari jumlah kategori yang termasuk dalam perusahaan makanan dan minuman beberapa yang mengalami masalah, ada juga yang tetap eksis. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan rata-rata belum mengetahui secara dini gejala kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang makanan dan minuman secara umum mendapat laba, akan tetapi belum tentu perusahaan-perusahaan tersebut dalam keadaan makmur dan belum tentu dapat segera membayar hutang serta terorganisir dengan baik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti "**Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut, yaitu:

1. Pendapatan perusahaan lebih kecil dibandingkan pemasukan dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Perusahaan yang sudah mengalami penurunan kondisi keuangan harus mengantisipasi agar perusahaan tidak sampai bangkrut

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah :

1. Apakah laba berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah laba berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi kesulitan keuangan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Supaya memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan agar dapat membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan agar dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Mengingat permasalahan yang ada sangat luas dan penelitian lebih mengarah maka peneliti memberikan batasan dan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Periode yang digunakan hanya pada tahun 2018-2020.
2. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini meneliti pengaruh laba dan arus kas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

G. Sistematika penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan kegunaan, ruang lingkup, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan penulis yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, disini peneliti, memahami literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian, definisi operasional variabel, penelitian yang akan digunakan, populasi dan sampel, teknik dalam pengumpulan data dan dalam analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum yang berupa sejarah singkat, visi misi, struktur organisasi, hasil penelitian, yang berupa hasil deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran yang merupakan bab akhir dari penelitian ini.

DAFTAR LITERATUR

LAMPIRAN